p-ISSN 2302-5476
e-ISSN 2579-3934

Mempertanyakan Kebijaksanaan Allah: Sebuah Tafsiran Teologis atas Perbantahan Yeremia dalam Yeremia 12:1-13

Wylly Suhendra [a,1,*]

Nikolas Kristiyanto [a,2]

[a] Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia
[1] wyllysj@gmail.com
[2] nikokristiyanto@usd.ac.id
*) korespondensi

Keywords:

Perbantahan Yeremia, jawaban Allah, Kebijaksanaan Allah, metafora, pertanyaan fundamental.

Abstract

This article is a theological interpretation of Jeremiah's dispute and God's answer in Jeremiah 12:1-13. In the frustration situation toward assassination threat from Anatot, Jeremiah questions the God's wisdom. This is a fundamental question about what humans wish for and what they get. However, God's answer is something unpredictable. In His wisdom, God gave a warning about what will happen in the future that will be fiercer. This Jeremiah's passage will be read with rhetorical criticism method that will stressed to the intention of the writer using such term or metaphor to deliver his theological message. Finally, that will be found that God's wisdom is an effort to train Jeremiah and his reader to hold on and look for God in the time of suffering.

Abstraksi

Artikel ini merupakan suatu tafsiran teologis yang mengaitkan antara perbantahan Yeremia dan jawaban Allah (Yer 12:1-13). Dalam keadaan frustrasi berhadapan dengan ancaman pembunuhan dari Anatot, Yeremia mempertanyakan kebijaksanaan Allah. Pertanyaan yang diungkapkan oleh Yeremia ini adalah suatu pertanyaan fundamental mengenai apa yang diharapkan manusia dan yang didapatnya. Namun demikian jawaban yang diberikan Allah merupakan suatu yang di luar harapan. Dalam kebijaksanaan-Nya, Allah memberikan suatu peringatan mengenai apa yang akan terjadi di masa depan yang bahkan akan lebih berat lagi. Teks Yeremia ini akan dibaca dari sudut pandang pendekatan retoris yang menitikberatkan pada faktor kesengajaan si penulis teks tersebut dalam menggunakan metafora binatang buas dalam menyampaikan pesan teologisnya. Melalui pendekatan tersebut, pada akhirnya akan dijumpai

DOI: 10.24071/jt.v11i02.5343
W: http://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt | E: jurnal-teologi@usd.ac.id

pula bahwa kebijaksanaan Allah ini dapat dimengerti sebagai pilihan strategis Allah dalam mendidik Yeremia dan para pembacanya untuk berpegang dan mencari-Nya pada masa-masa sulit tersebut.

1. PENDAHULUAN

Konteks teks Yer 12: 1-13 berbicara mengenai pencobaan pembunuhan Yeremia. Perikop sebelumnya menceritakan mengenai orang-orang Kota Anatot yang menginginkan Yeremia mati (Yer 11: 18-23). Menurut Sean A. Adams, ancaman pembunuhan dari Anatot ini membuat Yeremia frustrasi terhadap keadaan yang mengancam hidupnya tersebut.[1] Ini menjadi alasan penting dari permohonan dan keluhan Yeremia dalam Bab 12. Konteks ini membuat kesengsaraan Yeremia memuncak dan membuatnya mengutarakan keluh-kesahnya pada Tuhan.

Dalam perikop ini (Yer 12:1-13), kita dapat menemukan sebuah problem kebijaksanaan Allah yang langsung disampaikan Yeremia kepada Allah:

> "Tetapi aku mau berbicara dengan Engkau tentang keadilan: Mengapakah mujur hidup orang-orang fasik, sentosa semua orang yang berlaku tidak setia? Engkau membuat mereka tumbuh, dan mereka pun juga berakar, mereka tumbuh subur dan menghasilkan buah juga (Yer 12:1-2)."

Dengan kata lain, Yeremia secara tidak langsung juga ingin mengkritik tradisi kebijaksanaan pada zaman perjanjian lama yang sering kali menyatakan bahwa "orang baik akan beruntung, orang jahat akan menderita". Kritik Yeremia ini berdasarkan pada realitas yang ia temui bahkan ia rasakan langsung dalam hidupnya, bahwa ternyata yang terjadi di tengah-tengah masyarakat justru sebaliknya, "orang jahat itu hidup mujur, makmur, dan berbuah, sedangkan dirinya sendiri (Yeremia) justru diancam untuk dibunuh". Ia pun secara tidak langsung mempertanyakan kebenaran dan keadilan tindakan Allah, "Apakah Tuhan itu benar? Membiarkan orang jahat hidup tenang dan orang baik hidup dalam ketakutan?" Problem kebijaksanaan Allah yang berbeda dengan apa yang dipikirkan Yeremia inilah yang coba dijelaskan dalam artikel ini. Secara singkat dapat dilihat bahwa Yeremia mempertanyakan kemalangan yang terjadi dalam dirinya dan Allah menanggapi dengan cara yang sungguh berbeda dengan yang ia harapkan.

Selain itu, persoalan mengenai penderitaan ini (Yer 12:1-13) sepertinya sudah menjadi bagian dari panggilan Yeremia sejak awal (Lih. Yer 1:10). Hal ini bisa kita lihat ketika Tuhan memanggil Yeremia untuk bangsa Israel:

> "Ketahuilah, pada hari ini Aku mengangkat engkau atas bangsa-bangsa dan atas kerajaan-kerajaan untuk mencabut dan (2) merobohkan, untuk

[1] Sean A. Adams, "Jeremiah in the Old Testament Apocrypha and Pseudepigrapha," in *The Book of Jeremiah: Composition, Reception, and Interpretation, Vetus Testamentum, Supplements*, ed. Bradford A. Lundbom, Jack R, Evans, Craig A., Anderson (Leiden: Brill, 2018), 359–78.

membinasakan dan (4) meruntuhkan, untuk membangun dan (6) menanam." (Yer 1:10)

Di sini, kita dapat menemukan bahwa ada 6 kata kerja, namun 4 di antaranya merupakan kata kerja yang memiliki konotasi yang negatif, yaitu mencabut, merobohkan, membinasakan, dan meruntuhkan. Sedangkan, hanya tersisa 2 kata kerja yang lebih terkesan positif, yaitu membangun dan menanam. Dengan begitu, kita bisa melihat dengan jelas bahwa panggilan Yeremia ini tidak mudah dan ia akan selalu menghadapi berbagai macam kesulitan.[2] Oleh karena itu, tak mengherankan jika Yeremia berani berkeluh kesah kepada Allah karena ternyata hidupnya memang tidak mudah. Lalu pertanyaan selanjutnya, "Apakah berkeluh kesah kepada Allah dapat dilakukan begitu saja tanpa sebuah syarat tertentu?" Yeremia tampaknya akan menunjukkannya secara tidak langsung di dalam Yeremia 12:1-13, di sana tidak setiap orang dapat berkeluh kesah begitu saja kepada Allah. Ini juga akan menjadi salah satu bagian yang akan diteliti di dalam artikel ini.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mencermati pilihan strategis penulis Yeremia dalam merumuskan pertanyaan eksistensial manusiawi. Pertanyaan ini terkait dengan ketidakadilan hidup yang dirasakan Yeremia. Dalam hal ini Yeremia merasa bahwa meskipun berbagai hal yang telah dilakukannya untuk Allah, nyatanya penderitaan dan kesulitanlah yang ia dapatkan. Dari pada itu, orang-orang jahat mendapatkan kenyamanan dan kemudahan dalam hidupnya. Dalam perikop tersebut, konsep kebijaksanaan yang ditawarkan Allah bukanlah konsep kebijaksanaan yang dikehendaki seturut kemauan manusiawi. Yang hendak ditunjukkan di sini adalah bahwa kebijaksanaan Allah melampaui kapasitas pemahaman manusiawi. Hal ini menjadi suatu problematika yang sering kali dipertanyakan oleh manusia dalam berbagi situasi hidupnya.

2. METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode pendekatan retoris yang menitikberatkan pada faktor kesengajaan penulis teks dalam menggunakan suatu istilah atau metafora untuk menyampaikan pesan teologisnya. Dalam hal ini unsur-unsur yang dapat dicermati dalam pendekatan ini adalah struktur repetitif dan pemilihan bahasa metafora yang dipakai sebagai bentuk ironi. Oleh karena itu, selanjutnya dua unsur ini menjadi fokus pembahasan dalam artikel ini untuk melihat metafora sebagai pilihan strategis penulis kitab untuk menyinggung sensitivitas orang-orang yang mendapat kritik dalam tulisannya.

Retorika adalah suatu seni untuk mempersuasi. Retorika menghembuskan kehidupan terhadap suatu narasi dan mempengaruhi bagaimana kita merasa dan berpikir mengenai apa yang penulis sampaikan.[3] Untuk itu suatu retorika

[2] W. Brueggemann, 2007, *The theology of the book of Jeremiah* (New York: Cambridge University Press) 37.

[3] James L. Resseguie, *Narrative Criticism of the New Testament An Introduction* (Michigan: Baker Akademic, 2005), 41.

akan memperhatikan susunan suatu teks, penggunaan kata, istilah dan metafora yang akan menyentuh pikiran bahkan perasaan pembacanya untuk memasukkan apa yang penulis ingin sampaikan. Oleh karena itu, pola retorika seperti pengulangan, ironi dan penggunaan metafora dapat membantu mengungkapkan struktur suatu perikop, teologi penulis atau dinamika suatu narasi dan dengan suatu metafora pembaca diberi kesempatan untuk merenung dan berpikir akan suatu pesan yang akan disampaikan. Semua pilihan penggunaan itu dilakukan untuk dapat mempengaruhi pemahaman dan perasaan pembaca. Secara khusus, pendekatan kritik retoris dalam perjanjian lama dapat di pahami sebagai berikut:

> Kritik retoris adalah suatu bentuk kritik sastra yang menggunakan pengetahuan kita tentang konvensi komposisi sastra yang dipraktikkan di Israel kuno dan lingkungannya untuk menemukan dan menganalisis seni sastra tertentu yang ditemukan dalam unit khusus teks Perjanjian Lama.[4]

Dengan demikian, titik tolak dalam menggunakan pendekatan retoris dalam Kitab Suci adalah pemahaman mengenai bentuk sastra suatu budaya penulis teks tersebut.

Untuk itu dalam membahas teks ini (Yer 12:1-13), dengan menggunakan metode ini penulis berusaha untuk menemukan struktur teks ini dan menemukan pesan dari metafora yang digunakan untuk melihat istilah dan metafora yang digunakan di tiap ayatnya. Dengan menggunakan metode ini penulis berusaha untuk menjelaskan kebijaksanaan Allah yang menjadi problematika dalam perikop ini sehingga menghasilkan suatu interpretasi teologis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Nicholson[5], Yer 12: 1 – 13 dapat dibagi menjadi empat bagian menurut tema dalam ayat- ayat yang ada di sana. Sementara itu kita dapat melihat unsur-unsur penting yang ada di dalamnya dengan mengacu pada komentar dari Nicholson dan Thomson[6].

[4] Duane F. Watson, dan Alan J. Hauser, *Rhetorical Criticism of the Bible* (New York: E.J. Brill, 1994), 4.

[5] Secara umum pembagian empat bagian ini dapat dilihat dalam buku E.W,Nicholson, *The Cambridge Bible Commentary; Jeremiah 1-25*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1973), 115-120.

[6] Secara umum unsur-unsur penting dalam perikop ini (Yer 12:1-13) dapat dilihat dalam buku J.A, Thompson, *The Book of Jeremiah*, (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1981), 347-360.

3.1. Susunan perikop

Ayat	Isi	Tema /bagian
1 – 3	[1]Engkau memang **benar**, ya TUHAN, bilamana aku **berbantah** dengan Engkau! Tetapi aku mau **berbicara** dengan Engkau **tentang keadilan**: **Mengapakah mujur hidup orang-orang fasik, sentosa semua orang yang berlaku tidak setia?** [2]Engkau membuat mereka **tumbuh**, dan mereka pun juga berakar, mereka **tumbuh** subur dan menghasilkan buah juga. Memang selalu Engkau di mulut mereka, tetapi jauh dari hati mereka. [3]Ya TUHAN, Engkau **menge**nal aku, Engkau melihat aku, dan Engkau menguji bagaimana hatiku terhadap Engkau. Tariklah mereka ke luar seperti domba-domba sembelihan, dan khususkanlah mereka untuk hari penyembelihan.	Keluh-kesah dan permohonan nabi.[7]
4	[4]Berapa lama lagi negeri ini menjadi kering, dan rumput di segenap padang menjadi layu? Karena kejahatan penduduknya, binatang-binatang dan burung-burung habis lenyap, sebab mereka telah mengira: “Ia tidak akan melihat tingkah langkah kita!”	Muncul sebagai sesuatu yang di luar konteks.
5 – 6	[5]”Jika engkau telah berlari dengan orang berjalan kaki, dan engkau telah dilelahkan, bagaimanakah engkau hendak berpacu melawan kuda? Dan jika di negeri yang damai engkau tidak merasa tenteram, apakah yang akan engkau perbuat di hutan belukar sungai Yordan? [6]Sebab saudara-saudaramu dan kaum keluargamu, mereka sendiri juga berbuat khianat terhadap engkau; mereka juga bersama-sama di belakangmu. Janganlah percaya kepada mereka, sekalipun mereka berkata manis kepadamu!	Tanggapan Allah[8]

[7] Nicholson, *Jeremiah* 1-25, 116.

[8] Nicholson, *Jere*miah 1-*25,* 116.

7 – 13	[7]Aku telah meninggalkan **kediaman-Ku**, telah membuangkan negeri **milik-Ku**; Aku telah menyerahkan **buah hati-Ku** ke dalam tangan musuhnya. [8]Negeri milik-Ku sudah menjadi seperti singa di hutan bagi-Ku; ia mengeraskan **suaranya** menentang Aku, sebab itu Aku membencinya. [9]Negeri milik-Ku sudah menjadi seperti **burung belang** bagi-Ku; **burung-burung buas mengerumuninya**. Ayo, kumpulkanlah segala binatang di padang, bawalah untuk menghabiskannya! [10]**Banyak gembala** telah merusakkan kebun anggur-Ku, memijak-mijak tanah-Ku, dan membuat tanah kedambaan-Ku menjadi padang gurun yang sunyi sepi. [11]Ya, mereka telah membuatnya sunyi sepi, sunyi sepi tanah itu berkabung di hadapan-Ku! Sunyi sepi sekarang segenap negeri itu, tetapi tidak ada orang yang memperhatikannya. [12]Para **pembinasa** telah datang melintasi segala bukit gundul di padang gurun; sebab pedang TUHAN mengamuk makan dari ujung negeri yang satu ke ujung lain; tidak ada damai bagi segala yang hidup. [13]Mereka telah menabur gandum, tetapi yang dituai adalah semak duri; mereka telah bersusah payah, tetapi usaha mereka tidak berguna; mereka malu karena hasil yang diperoleh mereka, akibat dari murka TUHAN yang menyala-nyala."	Keluh-kesah Allah terhadap pengerusakan yang dibuat umatnya dan tanah mereka melalui serbuan musuh. [9]

Dari pembagian di atas kita dapat melihat pembagian perikop tersebut dapat dilihat dalam susunan sebagai berikut:

A Ayat 1-3: Keluh kesah dan permohonan nabi (Sisipan: Ayat 4)

B Ayat 5-6: Tanggapan Allah

A' Ayat 7-13: Keluh kesah Allah

Bagian pertama adalah keluh-kesah dan harapan Yeremia terhadap keadaan yang ia jumpai. Pada waktu itu, ia melihat bagaimana orang-orang jahat memperoleh kemakmuran dan ia membandingkan hal itu dengan apa yang ia terima. Dalam arti tertentu, ia memohon agar orang-orang tersebut mendapat ganjaran yang setimpal.

Kita dapat melihat bahwa ayat empat ini adalah semacam refleksi selanjutnya mengenai kejahatan manusia dan

[9] Nicholson, *Jeremiah 1-25*, 118.

keruntuhan tanah.[10] Dengan demikian kita dapat melihat bahwa bagian ini adalah tambahan yang banyak komentator mengatakan bahwa kalimat terakhir dari ayat ini mungkin adalah bagian dari ayat 3.[11]

Ayat 5-6 adalah tanggapan Allah terhadap keluhan Yeremia. Tanggapan ini dibuka dengan suatu pertanyaan retoris yang pada intinya hendak mengatakan akan ada suatu yang lebih besar daripada yang Yeremia keluhkan. Hal ini di luar dugaan karena dalam arti tertentu kita dapat mengharapkan Yeremia mendapatkan suatu peneguhan.

Dalam ayat 1-6 ini, kita memiliki pengakuan Yeremia, suatu pengungkapan diri singkat yang mana seseorang membuka suatu gugatan yang dalam dan perasaan yang intim.[12] Hal ini tampak dari subjek kata ganti orang pertama yang tidak lagi merujuk pada Allah seperti pada nubuat-nubuat yang lain. Kata ganti orang pertama pada ayat-ayat ini merujuk pada Yeremia yang mengutarakan keluh-kesahnya frustrasinya dalam suatu monolog.

Tampak pada ayat 7-13 suatu keluh kesah dari Allah. Hal ini diawali dengan bagaimana Allah bersikap dan bertindak (ay. 7) dan kemudian dilanjutkan dengan bagaimana Israel telah bersikap kepada Allah (Ay. 8-11). Selanjutnya di akhir bagian ini dinubuatkan bagaimana nasib dari negeri ini (Ay. 12-13).

Dengan melihat susunan semacam ini, artikel ini hendak menyebutkan bahwa inti dari perikop ini terdapat di dalam ayat 5-6 yang berisikan tanggapan Allah atas keluh Yeremia dan pada ayat-ayat selanjutnya akan ditemukan keluhan Allah. Tanggapan Allah yang terdapat dalam ayat ini menunjukkan suatu yang di luar dugaan. Dalam tanggapannya ia memberi suatu antisipasi akan apa yang akan terjadi. Ia berusaha untuk meneguhkan dan menguatkan Yeremia. Yeremia berada dalam situasi yang sulit. Dalam situasi ini Allah memberi semacam dukungan motivasi bagi Yeremia untuk mempersiapkan diri pada suatu yang lebih besar. Dalam hal ini Allah menyadari bahwa Yeremia akan mengalami suatu yang lebih sulit lagi dalam hidupnya dan kelelahan yang ia alami merupakan awal.

3.2. Unsur-unsur Penting

3.2.1. Ayat 1-3: Keluh-kesah Yeremia dan Permohonan Nabi

Ayat 1

Yeremia membuka perikop ini dengan suatu pengakuan akan kebenaran Allah dan ditutup dengan suatu gugatan kepada Allah mengenai keadaan orang-orang jahat. Kata "benar" atau *saddiq* dalam bahasa Ibrani dipakai dalam berbagai nuansa dan tidak selalu mudah untuk diterjemahkan.[13] Dalam beberapa terjemahan alkitab

[10] Jack R Lundbom, *Jeremiah Closer Up; The Prophet and The Book* (Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2010.), 89.

[11] Nicholson, *Jeremiah 1-25,* 116.

[12] J.A, Thompson, *The Book of Jeremiah*, 352.

[13] J. A, Thompson, *The Book of Jeremiah*, 352.

sekarang terdapat beberapa terjemahan berbeda seperti, *"righteous", "just",* atau *"right"*. Kata benda yang sejajar dengan itu (*sedeq* atau *s*^{e}*daqa*) memiliki nuansa yang signifikan dalam hubungan antara manusia dan Allah, dan juga antara seorang guru atau nabi dengan para pengikutnya. Pemakaian kata "*saddiq*" (benar) ini selalu berhubungan dengan konteks tertentu seperti sosial, legal, etikal, dan keagamaan. Dalam hal ini, orang benar (*saddiq*) dapat diartikan sebagai orang yang setia terhadap kewajibannya. Bagi Yeremia Allah itu selalu benar.[14]

Yeremia hendak berbantah dengan Allah. Kata berbandah ini dalam bahasa Ibrani menggunakan kata "*rib*" yang sering kali muncul dalam dunia perjanjian lama dalam konteks hukum.[15] Dalam hal ini terdapat suatu kasus tertentu yang hendak digugat oleh Yeremia. Maka dengan pendekatan ini, W.L. Holladay menerjemahkan *saddiq* dengan "tidak bersalah", "tidak berdosa" (*innocent*), sedangkan kata "*rib*" sebagai sebuah ungkapan Yeremia untuk mengajukan komplain (*file a complain*t).[16] Dalam hal ini terjemahan ayat 1 dapat menjadi:

Tak bersalahlah Engkau, O Tuhan,
Ketika aku memasukkan keluhan menentangMu.
Kemudian aku akan mengajukan penilaian menentangMu.[17]

Jika logika ini diikuti, maka Yeremia menuntut Tuhan atas kegagalan untuk mempertahankan dan melindunginya. Yeremia menganggap Allah yang bersalah dengan cara menggugat Allah. Yeremia mempertanyakan mengapa orang jahat memperoleh kemakmuran. Secara spesifik, ia bertanya mengapa jalan orang jahat itu sukses dan jalan orang curang itu mudah. Jika mengikuti ide perikop ini sebagai keluhan Yeremia, dalam arti tertentu, menuduh Allah gagal untuk membela dan melindunginya.

Ayat 2

Dalam ayat ini Yeremia menggugat Allah sebagai pihak yang menanam orang fasik dan tidak setia – yang menyembah para Baal.[18] Tidak hanya itu saja, ternyata mereka dibiarkan oleh Tuhan untuk tetap tumbuh dan berkembang, serta menghasilkan buah. Ayat ini senada dengan Mazmur (Mzm 1:3-4). Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa kata-kata Yeremia ini sebagai suatu variasi dari mazmur, sebagaimana juga yang terdapat pada Yer 17:5-8.

Ayat 3

Allah mengetahui segala sesuatu yang Yeremia alami. Dalam hal ini, kata "tahu" (*yada*) memiliki nuansa yang lebih kuat dibanding sekadar pengetahuan intelektual saja. "*Yada*" di sini juga termasuk emosi,

[14] J. A, Thompson, *The Book of Jeremiah*, 353.
[15] J. A, Thompson, *The Book of Jeremiah*, 353.
[16] J. A, Thompson, *The Book of Jeremiah*, 353.
[17] J. A, Thompson, *The Book of Jeremiah, 353.*
[18] WilUam R Domeris (Wits), "Jeremiah and the Religion of Canaan" in *Old Testament Essays* 7/4, 1994, 10 .

kemauan, dan implikasinya dalam sebuah hubungan interpersonal yang mendalam.[19] Terhadap pertanyaan di ayat 1 (*Mengapakah mujur hidup orang-orang fasik, sentosa semua orang yang berlaku tidak setia*?), Yeremia mendesak Allah agar: "Tariklah mereka ke luar seperti domba-domba sembelihan, dan khususkanlah mereka untuk hari penyembelihan".

Dari sini, kita melihat bahwa keluhan dan permohonan Yeremia berakhir pada suatu catatan yang tidak lebih pasti daripada apa yang kita temukan dalam Habakuk dan Kitab Ayub.

Ayat 4: sisipan perikop

Terdapat suatu permasalahan pada ayat ini yaitu ayat ini sulit untuk dihubungkan dengan keseluruhan argumen. Bagian akhir dari ayat 4 ini di sisi lain dapat masuk ke dalam konteks yang sama di ayat 3, dan beberapa komentator mengusulkan hal tersebut.[20] Di sini muncul suatu kesan bahwa Allah yang bersikap acuh tak acuh terhadap kegiatan orang-orang jahat dan curang.

Ayat 5-6: Tanggapan Allah

Ayat 5-6

Respons yang didapat oleh Yeremia hanyalah suatu peringatan bahwa suatu yang lebih buruk akan terjadi.[21] Hal ini tampak dari analogi-analogi yang diberikan oleh Allah pada ayat 5. Bahkan pemberontakan dan perlawanan dari kaum keluarganya akan terjadi. Kita bisa melihat dari bagaimana Yeremia akan mendapat penolakan dan penderitaan yang besar dari bangsanya sendiri. Allah tidak menjawab keluh-kesah Yeremia dengan suatu jawaban yang diharapkannya. Dalam hal ini Allah mengingatkan bahwa jika Yeremia menemukan banyak sekali kesukaran, akan muncul juga kesukaran yang lebih buruk.[22]

Dalam ayat 5, kita dapat menemukan metafora mengenai kekuatan atletik (semangat perlombaan) dan mengenai perasaan akan kondisi negara. Keluhan Yeremia ini dianggap oleh Allah sebagai suatu kelelahan (*la'ah*) nabi. Allah menggambarkan keadaan Yeremia sedang dalam sebuah perlombaan dengan orang yang berjalan kaki. Namun, ternyata Yeremia di sini tetap harus berusaha keras dengan "berlari" untuk dapat bersaing dengan mereka yang berjalan "kaki". Lalu Allah pun bertanya, "Bagaimana kemudian jika nanti Yeremia berlomba dengan orang yang berkuda?" Tampaknya Yeremia sudah tidak punya kekuatan lagi – ia lelah. Selain itu, ayat 5 ini juga ingin menunjukkan bahwa Tuhan ingin menantang Yeremia untuk semakin kuat, "Bagaimana mungkin Yeremia akan melewati penderitaan yang lebih berat di masa depan, jika saat ini saja – berlomba

[19] Catatan kaki no. 32 pada J.A, Thompson, *The Book of Jeremiah*, 354.

[20] J.A, Thompson, *The Book of Jeremiah*, 355.

[21] Nicholson, *Jeremiah 1-25,* 117.

[22] J.A, Thompson, *The Book of Jeremiah*,355.

dengan orang berjalan – ia sudah tidak bisa mengatasinya?"[23] Dari perspektif ini, Tuhan sepertinya menginginkan Yeremia menjadi lebih kuat dan tahan banting menghadapi penderitaan.

Dalam konteks ini, metafora "berlari bersama orang-orang" dapat disamakan dengan perjumpaan Yeremia dengan nabi-nabi lain, sedangkan, metafora orang berkuda dapat merujuk pada kekuatan militer, yang kemungkinan merujuk pada bala tentara Babilonia.[24] Selain itu, keadaan Yudea yang mengalami kemakmuran ternyata telah membuat Yeremia juga gusar. Dalam keadaan seperti itu, Allah mengingatkan bahwa akan ada keadaan yang lebih buruk akan terjadi. Dalam hal ini, kita dapat melihat bahwa sabda Allah kepada Yeremia ini adalah suatu tanda bahaya untuk berjaga-jaga dan bersiap-siap karena pencobaan yang lebih besar akan datang.[25] Hal ini merupakan satu-satunya jawaban Allah terhadap keluhan Yeremia.

Ayat 7-13: Keluh-kesah Allah terhadap pengerusakan yang dibuat umatnya dan tanah mereka melalui serbuan musuh

Ayat 7

Dalam ayat ini, Israel digambarkan sebagai kediaman[26], milik, dan buah hati Allah (*my house, my heritage, my dearly beloved*). Hal ini adalah ungkapan yang kuat akan sikap Yahweh terhadap umat-Nya. Hal ini menunjukkan sebuah keintiman relasi antara Tuhan dan umat-Nya.[27] Kediaman (*house*) merujuk pada bangsa Israel bukan merujuk pada suatu tempat. Sebutan "kediaman-Ku" (*my house*) sejajar dengan "milik-Ku" dan "buah hati-Ku" yang adalah suatu penanda pada bangsa Israel dalam perjanjian lama (Ul 9:29; Yoel 2:17 dsb.).[28] Selain itu, Yeremia juga menggambarkan bangsa Israel ini dengan cukup spesial, yaitu sebagai (1) "buah bungaran dari hasil tanah-Nya" (Yer 2:3), (2) "pokok anggur pilihan, sebagai benih yang sungguh murni" (Yer 2:21), (3) "pasangan-Nya yang terkasih" (Lih. Yer 2:2), (4) "kawanan domba Tuhan" (Yer 13:17), dan (5) "kebun anggur-Nya" (Yer 12:10).[29] Penyebutan-penyebutan istilah ini hendak menunjukkan Israel sebagai suatu yang sangat berharga bagi Yahweh. Oleh karena itu, rasa sakit yang besar ditunjukkan di sini karena Yahweh memberikan sesuatu yang sungguh berharga pada tangan musuh.

Ayat 8

Rasa sakit yang sungguh mendalam dirasakan oleh Yahweh karena umat-Nya telah mengeraskan suaranya seperti singa di hutan. Dalam arti tertentu, respons Israel di sini digambarkan sebagai singa

[23] David P. Melvin, 2011, "Why does the way of the wicked prosper? Human and divine suffering in Jeremiah11:18-12:13 and the problem of evil" in EQ, 83.2, 101-102 [99–106].

[24] J.A, Thompson, *The Book of Jeremiah*, 355.

[25] J.A, Thompson, *The Book of Jeremiah*, 356.

[26] "Kediaman Tuhan" di dalam sejarah Bangsa Israel dimulai dengan hadirnya Tuhan di tengah-tengah umat-Nya di dalam "Kemah Suci" di dalam Kitab Keluaran (Lih. Nikolas Kristiyanto, 2021, "The Tabernacle and Creation Theology in the Midst of Covid-19 Pandemic in Asia" in *Journal of Asian Orientation in Theology*, Vol. 3 (2), [107-116].

[27] David P. Melvin, 2011, "Why does the way of the wicked prosper? Human and divine suffering in Jeremiah11:18-12:13 and the problem of evil" in EQ, 83.2, 103 [99–106].

[28] J.A, Thompson, *The Book of Jeremiah*, 357.

[29] Mike Megrove Reddy - Angelo Nicolaides, 2022, "Jeremiah the Suffering Prophet - his Communication of Judgment and Promise of Blessings" in *Pharos Journal of Theology*, Vol. 103 (2), 3. [1-17].

yang terganggu yang siap untuk menyerang. Reaksi semacam ini dibenci oleh Yahweh dan singa semacam itu harus dihancurkan.

Ayat 9

Gambaran negeri milik Yahweh yang telah menjadi sarang *hyena* dengan burung pemakan bangkai yang terbang mengerumuninya, yang telah menunggu untuk memakan apa yang tersisa dari *hyena*. Kata *hyena* ini bisa ditemukan dalam ayat ini dari kata Ibrani "*sabua*". Kata "*sabua*" ini sulit untuk diterjemahkan karena memiliki beberapa versi yang berbeda dalam beberapa tempat di Masoretik teks.[30] Kata Ibrani "*sabua*" dapat berupa kata kerja *passive participle* yang berarti "berwarna" (*colored*) atau "berbintik" (*specled*), atau sebagai kata benda bisa berarti "*hyena*".

Hyena di sini merupakan binatang karnivora sejenis anjing yang kekerabatannya lebih dekat dengan kucing, yang saat ini hidup di sebagian besar Afrika, Arab, dan India. Hewan ini bahkan dikatakan bisa mengalahkan singa.

Sedangkan dalam terjemahan septuaginta, ayat 9 ini bisa diterjemahkan menjadi seperti berikut ini:

Apakah tanahKu suatu sarang hyena;
Dengan burung pemakan bangkai
melayang-layang di sekitarnya?

Dari sini, dengan membandingkan masoretik teks dan septuaginta, kita dapat menemukan bahwa apa yang ditulis masoretik teks dapat diinterpretasi oleh septuaginta menjadi lebih jelas.

Masoretik Teks (terjemahan)	Septuaginta (terjemahan)
Negeri milik-Ku sudah menjadi seperti ***burung belang*** bagi-Ku; ***burung-burung buas*** mengerumuninya.	Apakah tanahKu suatu sarang ***hyena****;* Dengan ***burung pemakan bangkai*** melayang-layang di sekitarnya?

Jadi, di sini kita bisa menemukan penjelasan bahwa:

1. Burung belang menjadi *Hyena*
2. Burung-burung buas menjadi-*burung pemakan bangkai*

Dari sini, lalu artikel ini menunjukkan bahwa umat Allah pada saat itu sedang berada dalam sergapan dan serangan musuh, di mana mereka sudah tidak bisa lagi lari dari padanya. Musuh-musuh ini pun digambarkan sebagai *hyena* dan *burung-burung pemakan bangkai* yang sudah mengepung mereka. Ini juga menunjukkan bahwa keadaan umat Allah yang sudah tidak berdaya terhadapnya sama seperti hewan yang sudah sekarat terhadap hyena dan burung pemakan bangkai.

[30] Nicholson, *Jeremiah 1-25*, 119.

Ayat 10 – 11

Di dalam ayat 10-11 ini, metafora pun berubah dari gambaran musuh yang menunjukkan keganasannya lewat gambaran binatang buas di ayat sebelumnya ke musuh yang merupakan pemimpin negara lain. Gambaran "gembala" di sini lebih merujuk pada "pemerintah negeri asing" yang telah membinasakan kebun anggur Tuhan dan menginjak-injak tanah-Nya (*helqa*) dan membuat "warisan"-Nya tersia-siakan (*menjadi padang gurun yang sunyi sepi*). Berdasarkan data arkeologis, kehancuran di beberapa kota Yudea memang benar terjadi. Jika nanti dikaitkan dengan ayat-ayat berikutnya, sepertinya kehancuran ini tidak membuat Yeremia dan orang-orang Israel pada saat itu hanya diam saja, melainkan mereka sudah mulai memikirkan suatu serangan yang serius untuk membalas para musuh.[31]

Ayat 12

Para penghancur telah berkumpul di dataran tinggi. Bangsa asing dan pagan akan menjadi alat Yahweh untuk memenuhi penghakiman-Nya – para musuh akan hancur di tangan Tuhan.

Ayat 13

Ayat ini dapat dipahami sebagai suatu pernyataan sederhana bahwa sebagai hasil dari invasi Kaldean terhadap Yudea, orang-orang akan dicegah untuk merawat jenazah mereka sehingga rerumputan akan mencekik gandum.[32] Hal ini dimengerti sebagai penghakiman menyeluruh. Musuh dari utara digambarkan di ayat ini sebagai burung bangkai, binatang buas di padang, dan penghancur. Metafora ini dapat menggambarkan relasi Allah dan umat-Nya, di mana umat Allah telah tidak setia dan membuat Allah menjadi murka. Tepat di sinilah peran metafora menunjukkan relasi yang sesungguhnya antara Allah dan manusia, yang tidak selalu tampak baik di antara keduanya.[33] Di sisi lain, metafora-metafora yang dipakai di sini menunjukkan ungkapan yang tepat untuk menggambarkan apa yang hendak disampaikan oleh Yeremia dan Allah dalam disputasi mereka di perikop ini.

4. KESIMPULAN DAN REFLEKSI TEOLOGIS

4.1. Manusia sebagai makhluk bertanya

Gugatan Yeremia di awal perikop ini merupakan gugatan yang umum muncul dalam hidup kita sehari-hari. Pada umumnya manusia bertanya pada dirinya mengapa suatu hal yang buruk terjadi meskipun ia sudah melakukan suatu yang baik. Pertanyaan-pertanyaan semacam itu sering kali tidak dapat dijawab dengan mudah untuk dijawab. Pertanyaan semacam

[31] Catatan tambahan: "Membalas para musuh" di sini juga dapat diinterpretasikan sebagai sebuah bentuk alegori dan spiritual dalam arti yang lebih positif, di mana "musuh-musuh" itu ada di dalam diri kita sendiri, di mana banyak kecenderungan-kecenderungan buruk yang dapat membuat kita jatuh (Bdk. Agus Widodo, 2020, "The Methods and Criterion of Origen and Maximus Confessors Exegesis in Interpreting Scriptures Verses on Violence: its Relevance to Prevent Radicalism and Fundamentalism" in Journal of Asian Orientation in Theology, Vol. 2 (1), 9.)

[32] J.A, Thompson, *The Book of Jeremiah*, 359.

[33] Bdk. Mariottini C., 2017, "Jeremiah's Use of Metaphors" di https://claudemariottini.com/2017/07/31/jeremiahs-use-of-metaphors/, diakses pada 9 September 2022, pkl.12.03 WIB.

itu muncul dalam perdebatan absurditas kehidupan manusia. Pertanyaan serupa juga muncul dalam masalah *teodisea*[34]. Allah yang baik ditatapkan pada kondisi nyata di mana apa yang kita harapkan tidak terjadi dan seakan-akan bertentangan dengan kodrat Allah yang mahakuasa dan maha baik. Kondisi yang dialami Yeremia ketika orang yang jahat mendapat kemakmuran dan ia yang telah melakukan apa yang telah perintahkan menerima penderitaan besar yang didapat dari kaumnya sendiri. Gugatan itu secara tidak langsung ingin mengatakan apakah adil apa yang ia alami terhadap apa yang telah ia perbuat. Yeremia di sini pun mempertanyakan suatu paradoks yang sering kali mengagung-agungkan orang baik, tapi pada kenyataannya justru merekalah yang menderita.

Tampak jelas bahwa latar belakang gugatan ini adalah suatu keadilan retributif yang menekankan aktivitas manusia: penghargaan untuk yang baik dan hukuman bagi yang jahat.[35] Pada dasarnya, pemahaman yang berkembang luas pada saat itu adalah "yang baik mendapat berkat" dan "yang jahat mendapat kutuk". Paham ini dapat dilihat dalam kitab ulangan sehingga ini dapat disebut sebagai prinsip deuteronomistik.[36] Hal ini mewarnai gugatan Yeremia. Ia menggugat karena apa yang ia alami sebagai orang yang taat pada Allah tidak seperti apa yang dialami oleh orang-orang jahat. Tidak ada kemudahan dalam jalan yang ia lalui, namun kemudahan didapat oleh orang yang jahat. Ia ingin agar prinsip deuteronomistik diwujudkan terhadap orang-orang jahat.

Gugatan Yeremia ini adalah suatu yang sia-sia mengingat atribut Allah yang ia pergunakan pada awal perikop. Atribut sebagai Allah yang benar seakan-akan menegasi tuduhan yang diberikan. Holladay menerjemahkan kata Ibrani "*saddiq*" yang berarti "benar", menjadi "tak berdosa" (*innocent*).[37] Baik itu diartikan "benar" atau "tak berdosa", kita dapat melihat suatu kesan bahwa tuduhan yang diberikan Yeremia kepada Allah merupakan suatu hasil dari apa yang dirasakan Yeremia bahwa Allah telah memperlakukannya dengan tidak adil. Hal ini tidak "mengena" bagi Allah. Dengan demikian, dalam arti tertentu gugatan Yeremia ini adalah suatu yang sia-sia karena atribut yang diletakkan pada Allah sebagai "Allah yang Benar" pada dasarnya tidak terbukti, justru sebaliknya yang dirasakan Yeremia dan umat-Nya adalah "Allah yang Menindas mereka". Namun demikian, atribut yang diberikan Allah dalam awal perikop ini dapat juga kita lihat sebagai suatu bentuk sarkastis kepada Allah. Hal

---

[34] M*asalah ini untuk pertama kalinya disebut masalah teodisea* (dai "*theos*", Allah, dan "*dike*", keadilan) oleh filsuf Jerman Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716). Teodisea berarti pembenaran Allah. Yang dimaksud adalah bahwa adanya kejahatan dan penderitaan kelihatan sedemikian bertentangan dengan eksistensi Allah yang Mahatahu, Mahakuasa dan Maha baik, sehingga Allah seakan-akan perlu dibenarkan. Bdk. Franz Magnis-Suseno, SJ, *Menalar Tuhan,* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 216.

[35] P. Zerafa, "Retribution in the Old Testament", *Angelicum Vol. 50. No. 3/4 (173), hlm. 464-494*. 465.

[36] Prinsip deuteronomistik dapat ditemuka di keseluruhan kitab Ulangan dengan sangat jelas, oleh karena itu hal ini sering kali disebut prinsip deuteronomistik retribusi. Bdk: Ul 30:15-20. P. Zerafa, "Retribution in the Old Testament", 472. (Bahkan dalam konteks dunia kita sekarang ini, keadilan retributif ini pun dapat kita pertanyakan kembali, khususnya selama 3 tahun Pandemi Covid-19 yang kita alami, "Di mana Cinta Tuhan? Mengapa begitu banyak orang baik yang menjadi korban virus ini?" [Nikolas Kristiyanto, 2021, "The Tabernacle",117.])

[37] J.A, Thompson, *The Book of Jeremiah*, 353.

ini tampak pada suatu perlawanan kontras antara atribut Allah dan kenyataan yang dihadapi Yeremia.

Kenyataan bahwa para nabi dalam perjanjian lama dan bahkan manusia pada umumnya mengajukan pertanyaan mengenai berbagai kejadian yang tidak dapat kita pahami. Kenyataan semacam ini membawa kita pada suatu pendekatan mengenai manusia yaitu *homo interrogans anthropology* (antropologi manusia yang bertanya). Dalam menjelaskan kondisi dasar manusia, Gerald O'Collins, SJ menggunakan aspek ini untuk menjelaskan kondisi dasar manusia.[38] Dalam hidupnya manusia berusaha untuk terus bertanya dan mencari jawaban akan pertanyaan-pertanyaan dasar yang terus-menerus menjadi misteri dalam hidup.[39] Upaya ini adalah untuk mencari makna. Dalam hal ini, V. Frankl dalam *Man's Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy* memahami bahwa perjuangan untuk mencari makna dapat menjadi kekuatan pendorong utama manusia.[40] Pemaknaan yang dilakukan manusia dapat menjadi pendorong kuat untuk menghadapi apa yang sedang dihadapinya. Dalam kisah Frankl, pemaknaan akan penderitaan yang dialami dalam kamp konsentrasi membuatnya mampu untuk bertahan hidup. Pemaknaan dalam hidup membawa manusia pada suatu orientasi untuk menghadapi situasi yang sedang dihadapinya.

Para filsuf dan teolog, seperti Jospeh Marchal (1878-1944) dan Karl Rahner (1904-1984), telah membuka dorongan dinamis dari intelek manusia yang melampaui data pengalaman indra menuju kepenuhan makna dan kebenaran absolut.[41] Dalam pandangan Rahner mengenai kondisi manusia, umat manusia meletakkan semuanya dalam pertanyaan-pertanyaan dan melakukannya dalam suatu cakrawala pertanyaan yang tak terbatas. Ini semua mengarah pada suatu lingkaran pertanyaan dan jawaban yang tak henti dalam hidup manusia. Umat manusia adalah pertanyaan yang tidak pernah dapat mereka selesaikan dan jawab sendiri secara memadai.[42] Manusia selalu berusaha untuk menjawab berbagai pertanyaan yang selalu muncul dalam hidupnya.

Visi atau antropologi *homo interrogans* manusia menyelaraskan dirinya dengan tradisi yang kembali ke Paulus dan pertanyaan radikalnya (Rm. 7: 13-25).[43] Dalam perikop ini Paulus juga mengajukan jenis pertanyaan yang sama. Secara garis besar ia menanyakan mengenai apakah semua perbuatan baik yang ia lakukan akhirnya akan berujung pada kematian baginya. Pertanyaan yang ia tanyakan menyangkut identitas dirinya, dosa dan

[38] Bdk. Gerald O'Collins, SJ. *Rethinking Fundamental Theology Toward a New Fundamental Theology.* (New York: Oxford University Press, 2011). 38-39.

[39] Bdk. Nikolas Kristiyanto, 2021, "The Tabernacle",117.

[40] Bdk. V. Frankl, *Men's Search for Meaning: An Introduciton to Logotherapy,* trans, I Lasch (London: Holder & Stoughton, 2964).

[41] Gerald O'Collins, *Rethinking Fundamental Theology Toward a New Fundamental Theology*, 38.

[42] Karl Rahner, *Foundation of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity,* Dialihbahasakan oleh William V. Dych. (New York: Crossroad, 1987) 31-33.

[43] Gerald O'Collins, *Rethinking Fundamental Theology Toward a New Fundamental Theology*, 39.

keselamatan. Namun demikian akhirnya ia menemukan semuanya itu berada dalam Yesus Kristus.

Melihat jauh lebih dari itu, Gereja juga melihat bahwa padangan homo interrogans ini dapat ditemukan di berbagai agama dan terbuka bagi semua orang. Dalam hal ini, *Gaudium et Spes* tanpa secara langsung menyebutkan metode korelasi Paul Tillich dan yang lain namun *GS* mengambil alih metode ini dengan menyebutkan bahwa manusia selalu ingin tahu, meskipun dengan cara yang samar, apa makna hidup, aktivitas dan kematian manusia. Dalam hal ini pewahyuan ilahi berkorelasi dengan pertanyaan yang paling serius: "jawaban yang paling menyeluruh untuk pertanyaan ini disediakan oleh Allah sendiri, yang menciptakan umat manusia dalam citra-Nya dan menebus mereka dari dosa.[44] Oleh karena itu jawaban dari semua pertanyaan manusia tersebut harus datang "melalui pewahyuan dalam Putera-Nya" (*GS 41*).

4.2. Problematika Kebijaksanaan Allah

Yang menarik di sini adalah gaya bahasa sarkastis yang disampaikan oleh Yeremia kepada Allah. Ternyata "sarkasme" ini dibalas oleh Allah dengan suatu metafora, yang di sisi lain dapat diartikan sebagai suatu "sarkasme" juga kepada Yeremia, yang ingin menyatakan bahwa sesuatu yang lebih besar akan terjadi. Selain itu, "sarkasme" yang dilakukan Allah juga dapat dipandang sebagai suatu bentuk kritik Allah kepada Yeremia. Dalam arti tertentu, maka "sarkasme" antara Yeremia dan Allah dapat dipandang juga sebagai suatu dialog antara Yeremia dan Allah.

Dalam hal ini, Barbara Green menyatakan bahwa dalam perikop Yeremia ini tersirat suatu metafora akan "Allah sebagai hakim", dan "sang nabi (Yeremia) sebagai tergugat". Di sini tampak pula perbedaan kekuatan antara "sang hakim" dan "yang tergugat", di mana Allah tampak lebih berkuasa daripada Sang Nabi (Yeremia).[45] Dalam kondisi semacam itu, Yeremia bergerak dari suatu pertanyaan yang mendalam dan berhubungan dengan ketidakbersalahannya yang didasarkan pada pengetahuan akan Allah – Allah Yang Benar. Dari sini, Yeremia memohon kepada Allah untuk memperlakukan orang-orang jahat seperti domba yang dibawa ke pembantaian. Pada akhirnya, Yeremia belajar untuk tidak mempercayai kerabatnya ketika mereka berbohong dan mengumpulkan berbagai hal untuk bertahan dari kebohongan-kebohongan yang muncul dari para *dissimulator* (pembohong) yang handal.

Jaminan yang muncul dalam perikop ini bukanlah dalam suatu bentuk janji yang menyenangkan dan menggembirakan, melainkan dalam suatu bentuk pesan persiapan. Dalam ayat-ayat selanjutnya, gambaran mengenai suatu yang lebih buruk akan diperjelas dengan metafora-metafora mengenai keadaan negeri (ayat 7-13). Di

[44] Gerald O'Collins, *The Second Vatican Council on Other Religions*. (Oxford: Oxford University Press, 2013), 153.

[45] Barbara Green, *Jeremiah and God's Plans of Well-being,* (Columbia: University of South Carolina Press, 2013), 66.

sini, penderitaan yang diterima oleh Yeremia juga menjadi gambaran penderitaan bangsa Israel di tengah-tengah kepungan para musuh. Dalam arti tertentu, keadaan yang lebih buruk ini adalah jawaban Allah akan gugatan Yeremia. Serangan dan kepungan bangsa-bangsa lain serta jatuhnya Yerusalem juga dipandang sebagai perpanjangan tangan Allah dalam menghukum bangsa pilihan-Nya. Bagi-Nya ini bukanlah suatu pilihan yang menyenangkan, namun pilihan berat yang dilakukan Allah karena harus menyerahkan milik kesayangan-Nya ke tangan musuh-musuh. Hal ini akan lebih jelas lagi dalam bagian selanjutnya (ay. 14-17).

Pada akhirnya, kita bisa menyatakan bahwa gugatan Yeremia – mengapa orang baik itu menderita – ternyata dijawab oleh Tuhan justru dengan membuat umat-Nya semakin menderita, yaitu menunjukkan kehancuran Yerusalem. Hal ini dapat dipandang sebagai sebuah "pedagogi" (pembelajaran) bagi umat-Nya untuk dapat menjadi lebih baik lagi dalam mengikuti kehendak-Nya.[46] Setelah mereka jatuh, ternyata Tuhan tidak tinggal diam, melainkan akan menolong mereka untuk bangkit lagi[47] (Yer 12:14-17):

Beginilah firman TUHAN: "Mengenai sekalian tetangga-Ku yang jahat yang telah mengusik negeri yang telah Kuberikan sebagai milik pusaka kepada umat-Ku Israel, bahwasanya Aku akan mencabut mereka dari tanah mereka dan Aku mencabut kaum Yehuda dari tengah-tengah mereka. Tetapi setelah Aku mencabut mereka, maka Aku akan menyayangi mereka kembali. Aku akan mengembalikan mereka masing-masing ke milik pusakanya dan masing-masing ke negerinya. Dan jika mereka sungguh-sungguh belajar cara hidup umat-Ku sehingga bersumpah demi nama-Ku: Demi TUHAN yang hidup, seperti tadinya mereka mengajar umat-Ku untuk bersumpah demi Baal, maka mereka akan dibangun di tengah-tengah umat-Ku. Tetapi jika mereka tidak mau mendengarkan, maka Aku akan sungguh-sungguh mencabut dan membinasakan bangsa yang demikian, demikianlah firman TUHAN."

Pengakuan Yeremia dalam perikop ini adalah suatu hasil dari yang ia alami. "Apakah doanya yang menginginkan orang celaka itu buruk atau apakah ia memiliki niat jahat untuk membalas?" Dalam hal ini, kita bisa melihat pengakuannya sebagai suatu ekspresi hubungan yang intim dan mendalam dengan Allah. Hanya orang yang memiliki hubungan yang semacam itu dapat berkeluh-kesah dengan menggunakan gaya bahasa yang tajam. Respons Allah yang ia dapat merupakan suatu yang ambigu, di satu sisi hal ini merupakan suatu peringatan dan di sisi lain adalah gambaran apa yang akan terjadi. Akhirnya, problem kebijaksanaan Allah bukan pertama-tama berbicara mengenai Allah yang tidak adil, melainkan

[46] Cf. Jerry Hwang, 2021, "The Book of Jeremiah as Case Study in Asian Contextual Theology" in *Asia Journal of Theology,* vol. 35(1), 35. [21-37].

[47] Cf. Mart-Jan Paul, 2021, *Covenant: A Vital Element of Reformed Theology,* Studies in Reformed Theology, Vol.42 (Leiden, Brill) 125.

di sini Yeremia ingin menunjukkan bahwa problem Kebijaksanaan Allah itu muncul justru karena ada relasi yang begitu dekat dengan Allah itu sendiri[48], dan seluruh persoalan manusia hanya dapat disampaikan kepada-Nya langsung, bahkan dengan kata-kata yang lugas dan tajam tanpa perlu lagi basa-basi. Lalu, bagi kita saat ini, "Apakah kita ingin berkeluh kesah kepada Allah?" Belajar dari perikop ini (Yer 12:1-13), kita pun dapat menemukan bahwa syaratnya pun hanya satu, "Apakah relasiku dengan Allah sudah begitu dekat dan intim selama ini?" Jika belum, mungkin Yeremia akan berkata, "Sia-sia engkau mengeluh kepada-Nya karena suaramu tidak akan didengar oleh-Nya!"

Setelah gugatan itu disampaikan yang didapat hanyalah suatu peringatan akan apa yang jauh lebih buruk akan terjadi. Gugatan Yeremia ini membawa kita pada pertanyaan, "Apakah karena kemahakuasaan Allah maka Ia dapat memperlakukan segala sesuatu sesukaNya?" Dari titik ini kita dapat melihat secara jelas problematika kebijaksanaan Allah dalam perikop ini. Perbedaan antara apa yang jawaban yang diinginkan manusia dan jawaban yang diberikan Allah memiliki perbedaan. Ia tidak memberikan jawaban yang menguatkan atau menyenangkan tetapi suatu peringatan. Di sini kita dapat melihat bahwa seakan-akan Allah menjadi seorang guru yang membimbing dan menguatkan Yeremia dengan memberikan suatu peringatan. Atau kita juga dapat melihat Allah yang bertindak sebagai orang tua yang memperingatkan anak-anaknya sebelum mereka melakukan sesuatu. Dalam hal ini menarik untuk kembali ke pernyataan Nicholson, "Namun demikian, jika orang beriman tidak memiliki jawaban terhadap problem kejahatan dan penderitaan, banyak orang mendekatkan dirinya pada Allah tepat di tengah penderitaan mereka dan bersukacita dalam paradoks bahwa tujuan Allah menang terlepas dari, meskipun, serangan kejahatan."[49]

Namun demikian, manusia sebagai makhluk rasional memiliki kemampuan untuk mempertanyakan sesuatu dalam hidupnya. Pertanyaan-pertanyaan yang ada ini adalah suatu cara untuk mencari makna dalam hidup. Semua manusia melakukan ini dan dalam tahap-tahap tertentu ini dilakukan pada masa-masa sulit. Namun demikian pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada diri pada masa-masa sulit ini memberi makna pada saat-saat tersebut. Yeremia, Ayub, nabi-nabi lain bahkan Paulus melakukan ini. Manusia sebagai makhluk yang bertanya merupakan suatu atribut dasar yang dimiliki. Dengan atribut ini manusia menemukan makna dalam hidupnya dan nantinya makna itu akan menjadi pendorong dalam hidup.

Yeremia dalam keluhan dan tanggapan Allah ini memberi gambaran mengenai bagaimana pertanyaan dan jawaban yang

[48] Cf. J.T. Igba, 2022, "Suffering and the Portrait of YHWH in Jeremiah: Energizing Hope in Contexts of Suffering and Pain" in *Pharos Journal of Theology,* Vol.102, 1 [1-11]

[49] Nicholson, *Jeremiah 1-25,* 117.

selalu terus-menerus berputar dalam diri manusia sampai akhir hidupnya. Dialog yang intim antara Yeremia dan Allah ini menunjukkan relasi antara keduanya. Relasi yang dekat ini tampak dengan cara Allah memperlakukan Yeremia yang dapat dikatakan seperti seorang guru atau orang tua yang memperingati murid atau anak-Nya sehingga di saat sulit nanti mereka tetap mengingat apa yang telah Ia katakan.

DAFTAR RUJUKAN

(Wits), WilUam R Domeris. "Jeremiah and the Religion of Canaan." *Old Testament Essays* 7, no. 4 (1994): 7-20.

Adams, Sean A. "Jeremiah in the Old Testament Apocypha and Pseudepigrapha." Disunting oleh Jack R Lundbom, Craid A Evans, & Andersen A Brandford. *Book of Jeremiah: Composition, Reception, and Interpretation, Vetus Testamentum, Supplements* (Brill) 178 (2018): 359-378.

Brueggermann, Walter. *The Theology of the Book of Jeremiah*. New York : Cambridge University Press, 2007.

Gerald O'Collins, SJ. *Rethinking Fundamental Theology Toward a New Fundamental Theology*. New York: Oxford University Press, 2011.

—. *The Second Vatican Council on Other Religions*. Oxford: Oxford University Press, 2013.

Green, Barbara. *Jeremiah and God's Plans of Well-being*. Columbia: University of South Carolina Press, 2013.

Hwang, Jerry. "The Book of Jeremiah as Case Study in Asian Contextual Theology." *Asia Joutnal of Theology* 35, no. 1 (2021): 21-37.

igba, J. T. "Suffering and the Portrait of YHWH in Jeremiah: Energizing Hope in Context of suffering and Pain." *Phoros Journal of Theology* 102 (2022): 1-11.

Kristiyanto, Nikolas. "The Tabernacle and Creation Theology in the Midst of Covid-19 Pandemic in Asia" *Journal of Asian Orientation in Theology* 3, no. 02 (2021): 107-116.

Lundbom, Jack R. *Jeremiah Closer Up; The Prophet and The Book*. Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2010.

Malvin, David P. "Why does the way of the wicked prosper? Human and divine suffering in Jeremiah 11:18-12:13 and the problem of evil." *EQ* 83.2, no. 101-102 (2011): 99-106.

Mariottini, C. *Jeremiah"s Use of Metaphors*. 2017. https://claudemariottini.com/2017/07/31/jeremiahs-use-of-metaphors (diakses September 9, 2022).

Nicholson, E.W. *The Cambridge Bible Commentary; Jeremiah 1-25*. Cambridge: Cambridge University Press, 1973.

Paul, Mart-Jan. *Covenant: A Vital Element of Reformed Theology, Studies in Reformed Theology*. Vol. 42. Leiden: Brill, 2021.

Rahner, Karl. *Foundation of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity*. Dialihbahasakan oleh William V. Dych. New York: Crossroad, 1987.

Reddy, Mike Magrove, dan Angelo Nicolaides. "Jeremiah the Suffering Prophet - his Communication of Judgement and Promise of Blessing." *Phoros Journal of Theology* 103(2), no. 3 (2022): 1-17.

Resseguie, James L. *Narrative Criticism of the New Testament An Introduction*. Michigan: Baker Akademic, 2005.

Thompson, J.A. *The Book of Jeremiah*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1981.

Watson, Duane F., dan Alan J. Hauser. *Rhetorical Criticism of the Bible*. New York: E.J. Brill, 1994.

Widodo, Agus, "The Methods and Criterion of Origen and Maximus Confessors Exegesis in Interpreting Scriptures Verses on Violence: its Relevance to Prevent Radicalism and Fundamentalism." Journal of Asian Orientation in Theology 2, no. 1 (2020): 1-26.

Zerafa, P. "Retribution in the Old Testament." *Angelicum* 50, no. 3/4 (1973): 464-494.